

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Kurikulum Pesantren

Ubaidillah

STAI Ihyaul Ulum Gresik

Email: obeidbahrum@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di nusantara. Kitab kuning merupakan sumber belajar belajar utama pesantren. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang selalu mempertahankan khazanah keilmuan klasik par excellent.

Perkembangan dunia menuntut pesantren untuk mengkaji ulang terhadap kurikulum yang dimilikinya. Kaji ulang kurikulum bertujuan supaya pesantren lebih mampu memenuhi perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Kajian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini ialah data tertulis. Data tertulis tersebut berupa tulisan-tulisan KH. Abdurrahman Wahid, yang mencerminkan pemikiran tentang kurikulum pesantren.

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang kurikulum pesantren menjelaskan tentang perlunya pesantren melakukan perubahan kurikulum untuk dapat menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan tuntutan masyarakat. Perubahan kurikulum tersebut yaitu mengintegrasikan antara materi agama dengan materi non agama (umum), dengan tetap mempertahankan nilai dasar yang selama dipegang pesantren, yaitu, pertama, sikap memandang kehidupan sebagai kerja peribadatan; kedua, kecintaan pada ilmu-ilmu agama yang sangat kuat pada diri santri; dan ketiga, keikhlasan bekerja atau ketulusan bekerja untuk tujuan bersama.

Kata Kunci: *Abdurrahman Wahid, Kurikulum, Pesantren*

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di nusantara. Ia sudah ada sebelum negara kesatuan Republik Indonesia. Sumbangsih yang diberikan sudah melimpah dan tak terhitung jumlahnya. Mulai dulu sampai saat ini, tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat.¹ Dari segi kurikulum, diajarkan di pesantren, dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang, yaitu, pertama, bidang teknis yang meliputi antara lain ilmu falaq, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu musthalah hadits; kedua, bidang hafalan seperti pelajaran Al-Qur'an, ilmu bahasa Arab; dan ketiga, bidang ilmu yang bersifat membangun emosi keagamaan, seperti aqidah, tasawuf dan akhlak.

Sumber keilmuan pesantren adalah kitab kuning, atau yang biasa disebut dengan al-kutub al-qadimah. Secara umum, kitab kuning dipahami sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masalampau (al-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke- 17-an M. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah melestarikan budaya dan tradisi keilmuan klasik ini dengan senantiasa mewariskan kepada santri-santrinya.

KH. Abdurrahman Wahid adalah pribadi yang lahir, besar, dan berkembang di lingkungan pesantren. Dia berangkat “dari pesantren” dan semestinya segala produk pemikirannya juga di “kembalikan kepesantren”.² Sejak tahun 1970-an hingga setidaknya akhir tahun 1980-an, KH. Abdurrahman Wahid gencar menulis dan memberikan prasaran berbagai masalah kepesantrenan yang berkaitan dengan agama, kebudayaan, ideologi, dan modernisasi. Pada saat itu pesantren adalah topik yang sangat menarik, yang memiliki pola kehidupan yang unik, sebuah pola kehidupan masyarakat subkultur namun juga eksklusif. Dengan berbagai upaya publikasi yang

¹ Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Jogjakarta: LKIS, 2001), vi.

dilakukan oleh KH. Abdurrahman Wahid tersebut, tidak salah kalau kemudian Muslim Abdurrahman menyebut KH. Abdurrahman Wahid sebagai “jendela kaum santri”.³

Membaca pemikiran KH. Abdurrahman Wahid ibarat menguras sumur tua yang tidak akan pernah kering. Fenomenal, unik, berciri khas. Fenomenal, karena pemikirannya selalu menawarkan ide-ide kontroversial bagi nalar logika umum; unik karena dalam dirinya melekat berbagai atribut, baik sebagai seorang intelektual, ahli ilmu sosial, tokoh lembaga swadaya masyarakat (LSM), budayawan, agamawan. Hampir semua atribut melekat pada pribadinya. Dan khas karena beliau adalah representasi tokoh berlatar belakang pesantren yang sangat gigih membela kepentingan minoritas agar tidak tertindas, serta mengkritik mayoritas agar tidak bersikap sewenang-wenang.⁴

Kegigihan KH. Abdurrahman Wahid untuk mengembangkan isu-isu yang menjadi problem utama di negeri, menyebabkannya lebih menarik jika dikaji dari isu-isu yang selama ini menjadi *trade marknya*-nya, yaitu tentang isu-isu Islam secara kontekstual dan relasinya dengan negara, isu tradisionalisme-modernisme, dan beberapa gagasan politiknya terkait isu-isu tentang kondisi kenegaraan seperti penegakan hak asasi manusia (HAM), demokrasi dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). sehingga, sedikit diantaranya yang mengupas secara seputar pandangannya tentang dunia pendidikan pesantren, meskipun pada dirinya melekat tradisi pesantren.

Rentang waktu yang penjang ketika KH. Abdurrahman Wahid dikenal sebagai “jendela kaum santri”, dengan kondisi realitas faktual ketika ia lebih dikenal sebagai pejuang kemanusiaan, tokoh pluralis, dan multikuturalis, menyebabkan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pesantren seringkali terlupakan dan tertindih oleh pemikiran-pemikirannya yang datang kemudian tentang modernisasi, liberalisasi pemikiran, dan beberapa gagasannya yang mendorong

³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, vii.

⁴ Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2004), 9.

penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) yang kemudian dikontestasikan dengan dunia pendidikan pesantren.

Penulis tertarik melakukan kajian ini karena KH. Abdurrahman Wahidi pernah menyinggung tentang terjadinya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren, yang menurutnya, disebabkan oleh dua hal. Pertama, sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di masyarakat Indonesia, sebagai masyarakat yang mengalami transisi. Kedua, karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas hampir tidak memadai yang disebabkan adanya kemandegan unsur-unsur struktural sehingga tidak mampu menanggapi perubahan.⁵ Kekacauan ini kemudian memunculkan dua bentuk reaksi, yaitu melahirkan dua reaksi sebagai berikut. Pertama, bebentuk munculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. Kedua, timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara masyarakat dan pesantren.⁶ Kondisi ini membawanya pada kesimpulan pentingnya melakukan pembaharuan terhadap kurikulum pesantren.

B. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sebab penelitian bertumpu pada fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang secara empiris terdapat di dalam naskah secara verbal. Pada gilrannya, peneliti juga berusaha menghasilkan temuan berupa kaidah-kaidah verbal pula.

Data penelitian ini ialah data tertulis. Data tertulis tersebut berupa tulisan KH. Abdurrahman Wahid yang terkait dengan kurikulum pesantren, dan tulisan-tulisan orang lain tentang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang kurikulum pesantren.

Objek penelitian ini ialah teks atau naskah *Suluk Pethok Mudinyang* bahasa Jawa Baru yang disertai unsur bahasa asing yaitu

⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 38.

⁶ Pairin, "Gagasan K.H.Abdurrahman Wahid tentang Modernisasi Pesantren di tengah Arus Globalisasi" (Tesis) (Jakarta: Pascasarjana UMJ, 2004), 131-132.

bahasa Arab (pegon). Naskah berbentuk *tembang macapat*. Tebal naskah 19 halaman. Isinya tentang ajaran *syari'at*, *tarekat*, *hulul*, dan *ma'rifat*, yang disajikan dalam bentuk dialog melalui perumpamaan kehidupan sehari-hari tokoh cerita.

Dalam kajian ini Instrumen penelitian yang dipilih dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Instrumen ini dipilih karena peneliti mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara cepat. Dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis data, dan penafsir data. Selain itu, peneliti juga mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan membuat ikhtisar serta menguji silang informasi dari hasil temuan. Oleh sebab itu, peneliti telah membekali diri dengan pengetahuan mengenai pendekatan penelitian, analisis isi, pengidentifikasian, dan pengklarifikasian data yang mengandung nilai religius dalam objek kajian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data-data verbal yang mengandung unsur kurikulum pesantren dalam tulisan-tulisan KH. Abdurrahman Wahid didokumentasi dalam rangka dianalisis secara cermat. Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, dan teknik analisis isi (*content analysis*).

C. Pembahasan

1. Sketsa Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Dua hal yang ciri pemikiran keislaman KH. Abdurrahman Wahid, yaitu universalisme Islam dan kosmopolitanisme Islam. Kedua konsep ini menjadi dasar dari bangunan pemikirannya. Secara umum universalisme Islam merupakan nilai-nilai (kerangka teoritis) yang pasif dan stagnan jika tidak diterjemahkan dalam sikap hidup keagamaan yang kosmopolit. Secara historis Islam bersifat kosmopolitan yang memiliki makna dinamis, inklusif, dan menghargai pluralisme. Semisal kubah masjid yang erupakan warisan budaya Byzantium, dan menara masjid yang berasal dari tradisi Majusi di Persia Kuno.⁷ Kosmopolitanisme Islam adalah pandangan yang mengakui adanya reformulasi substansi dari peradaban yang ada, kerangka institusional, moral, sepiritual, dan etika sosial guna merespon hak-hak dasar universal, menghormati agama, ideologi, dan kultur lain serta menyerap sisi-sisi positif yang di tawarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam kosmopolitan menuntut adanya sikap yang inklusif, pengakuan adanya pluralisme budaya dan heterogenitas politik sehingga umat Islam bisa berdialog dengan peradaban global.

Kosmopolitanisme, menurut KH. Abdurrahman Wahid⁸ mengandung arti:

- a. bagian dari pemikiran posttradisionalisme, dimana tradisi ditransformasikan secara meloncat melampaui batas tradisi itu sendiri;
- b. tradisi pemikiran yang meramu tradisi klasik dengan pemikiran progresif. Cara berfikir yang demikian menghasilkan pemikiran yang berakar pada tradisi secara kuat akan tetapi memiliki jangkauan pemikiran yang luas terutama sikap merespon persoalan-persoalan kontemporer.

Sikap kosmopolitan harus dimiliki oleh umat Islam, sebagai cara menampilkan universalisme Islam. Dengan dimilikinya sikap

⁷ Syamsul Bakri & Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 46

⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 162.

ini, maka ajaran humanitarisme yang merupakan tujuan dari diturunkannya syariat yang didalamnya terkandung pemberian jaminan dasar bagi umat manusia yang berupa Keselamatan fisik, keselamatan keyakinan, keselamatan keluarga dan keturunan, keselamatan harta benda, dan keselamatan profesi dapat terpenuhi.

2. Tantangan Pesantren

KH. Abdurrahman pernah mengindisikan terjadinya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren yang disebabkan oleh dua hal, yaitu sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di masyarakat Indonesia, sebagai masyarakat yang mengalami transisi; dan karena munculnya kesadaran kurang memadainya kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas yang disebabkan karena mandegnya unsur-unsur struktural dalam menanggapi perubahan.⁹ Kekacauan ini menyebabkan munculnya kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kekurangsiapan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaharuan. Menurutnya, kerawanan ini melahirkan dua reaksi yang berbeda, pertama, bebentuk munculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama; dan kedua, timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara masyarakat dan pesantren.¹⁰

Kedua reaksi di atas, menurut KH. Abdurrahman Wahid menunjukkan bahwa pesantren tidak memiliki pimpinan yang efektif yang didukung oleh semua pihak. Kurangnya tokoh yang dapat dijadikan panutan pada tingkat nasional, selain menyebabkan terjadinya polarisasi sosial-politik yang melanda umat Islam, juga telah mempengaruhi watak kepemimpinan pesantren yang selama ini ditopang oleh kekuatan moral.¹¹

⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 38.

¹⁰ Pairin, "Gagasan K.H.Abdurrahman Wahid tentang Modernisasi Pesantren di tengah Arus Globalisasi" (Tesis) (Jakarta: Pascasarjana UMJ, 2004), 131-132.

¹¹ Pairin, *Gagasan K.H.Abdurrahman Wahid tentang Modernisasi Pesantren di tengah Arus Globalisasi*

3. Modernisasi Pesantren

Menghadapi situasi seperti diatas, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.¹² Meski demikian, menurut KH. Abdurrahman Wahid, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan.

Selain itu, menurutnya dalam melakukan modernisasi tersebut pesantren juga harus mampu melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Dengan ini, KH. Abdurrahman Wahid hendak mengatakan bahwa peran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan semata, namun juga mampu memberikan sumbangsih yang berarti membangun sistem nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat. Dengan cara demikian, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang mendidik manusia untuk bisa menjalani kehidupan dalam arti yang sesungguhnya.¹³

Lebih lanjut, menurut KH. Abdurrahman Wahid, pesantren seharusnya menyelenggarakan pendidikan umum. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus juga memiliki ilmu yang kuat secara seimbang, di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna untuk perkembangan masyarakat itu sendiri.¹⁴

¹²Ahkamul Fuqoha, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes NU (1926-1999)* (Surabaya: LTNU Jatim dan Diantama Lembaga Studi dan Pengembangan Pesantren, 2005), 1.

¹³Ahkamul Fuqoha, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes NU (1926-1999)*, 353.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: LKiS, 1998), 153.

4. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid, merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dan direkonstruksi guna menghadapi perubahan dan menentukan arah kehidupan pesantren.¹⁵ Menurutnya, kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual-kritis anak didik, semisal dengan melebarkan pembahasan fiqih antar madzhab. Namun, perubahan kurikulum tetap harus dalam asas yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak sampai menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama.

Perubahan kurikulum pesantren yang diinginkan KH. Abdurrahman Wahid adalah terintegrasinya muatan agama dengan muatan umum. Pesantren tidak hanya mengajarkan materi agama saja tetapi juga materi umum yang terkait dengan keterampilan. Keduanya harus dalam porsi yang seimbang. Di samping itu, pesantren juga harus mempertahankan *hidden curriculum* untuk mengajarkan sistem nilai pesantren yang memuat, *pertama*, sikap memandang kehidupan sebagai kerja peribadatan; *kedua*, kecintaan pada ilmu-ilmu agama yang sangat kuat pada diri santri; dan *ketiga*, keikhlasan bekerja atau ketulusan bekerja untuk tujuan bersama.¹⁶

KH. Abdurrahman Wahid, menginginkan agar kurikulum pesantren memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja. Untuk kalangan dunia kerja, baik dalam bidang jasa maupun dalam bidang perdagangan dan keahlian lainnya. Pesantren harus bisa memberikan masukan bagi kalangan pendidikan, tentang keahlian apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh lapangan kerja yang di era globalisasi seperti sekarang ini demikian cepat dan beragam. Seiring dengan berubah arah kurikulum di atas, ia juga

¹⁵ Samsul Bahri, *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Sistem Pendidikan Pesantren*, EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, Vol. 4 No. 1 Juli 2018, 113

¹⁶ KH. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esei-esei Pesantren*, 149

menekankan pentingnya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan catatan penguasaan ilmu agama harus di beri porsi yang cukup besar dalam kurikulum pesantren tersebut. Porsi tersebut dapat diberikan dalam ukuran besar secara kualitatif dan bukan dalam segi kuantitatif. Dengan kata lain, modernisasi kurikulum pesantren harus tetap berada pada jati dirinya, karena dengan cara demikian itulah, dunia pesantren tidak akan kehilangan jati dirinya. Namun demikian, semua itu pada akhirnya kembali kepada kemauan pengelolanya.

Terkait dengan pembelajaran, KH. Abdurrahman Wahid menyatakan, bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif, dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Ia sangat menolak sistem pembelajaran yang doktrine yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik. Sedangkan terkait dengan Guru dan pemimpin menurut KH. Abdurrahman Wahid, harus dilakukan perpaduan antara bercorak karismatik dengan corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern.¹⁷

Integrasi materi agama dan non agama (umum) dalam kurikulum pesantren, menurut KH. Abdurrahman Wahid, akan menemui hambatan utama karena adanya ketakutan di kalangan pesantren akan semakin hilang fungsi pesantren dalam pengembangan ilmu agama.¹⁸ Padahal, secara historis, pesantren adalah lembaga pendidikan yang menampung semua lapisan masyarakat baik mereka yang memiliki keturunan darah biru kebangsawanan atau tidak, karena memang pesantren adalah lembaga pendidikan umum yang didalamnya mengajarkan tidak hanya ilmu agama saja.¹⁹

Untuk mengintegrasikan materi agama dan materi umum dalam kurikulum pesantren, perlu adanya penyusunan kurikulum

¹⁷ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 360

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta, LKIS, 2010), 163.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010), 114

yang baik. Dasar penyusunan kurikulum menurut KH. Abdurrahman Wahid,²⁰ dapat mengikuti ketentuan antara lain, *pertama*, menghindari pengulangan, sepanjang tidak bermaksud untuk pendalaman dan penjenjangan, sehingga terhindar dari pemborosan waktu; *kedua*, pemberian tekanan pada latihan-latihan, karena buku yang dipakai diusahakan seringkas mungkin dalam ilmu-ilmu alat; dan *ketiga*, lompatan-lompatan yang tidak berurutan dalam penetapan buku wajib selama masa tahun ke tahun merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan.²¹

Di samping itu, pesantren juga dapat mengembangkan pola-pola pendidikan mengikuti pola-pola yang sudah dikembangkan di luar psantren, antara lain, *pertama*, pola pendidikan keterampilan yang di tawarkan oleh Departemen Agama; *kedua*, pola pengembangan yang dirintis dan diprakarsai oleh LP3ES dalam kerjasama berbagai lembaga, baik pemerintah atau swasta; *ketiga*, pola pengembangan sporadis yang ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri. Pola pengembangan sporadis yang dilakukan membawa bentuk kegiatan pokok antara lain: *pertama*, pengembangan yang mengambil bentuk berdirinya beberapa sekolah non agama seperti SMP dan SMA selain sekolah-sekolah agama tradisional; *dua*, kegiatan pondok merupakan penyempurna kurikulum campuran "agama dan umum" yang diramu selama beberapa puluh tahun dan kemudian dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan tingkat tinggi yang berupa fakultas-fakultas agama, ang memunculkan pesantren-pesantren baru yang berbeda pola kehidupannya dengan pesantren pada umumnya. Seperti : PKP (Pondok Karya Pembangunan) dengan mengambil pola "pembinaan dari atas" oleh pemerintah setempat.²²

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal,169

²¹ Samsul Bahri, *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Sistem Pendidikan Pesantren*,hal. 115

²² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010),hal. 171

D. Kesimpulan

Tantangan globalisasi dan perkembangan dunia menuntut pesantren untuk meninjau ulang kurikulum yang dimilikinya. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, Pesantren perlu mengembangkan kurikulumnya dengan mengintegrasikan materi agama dengan non agama (umum), dengan tetap memberi porsi materi agama lebih besar, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Di samping itu, penting untuk mempertahankan nilai-nilai dasar pesantren terkait cara pandang terhadap kehidupan, sebagai *hidden curriculum* pesantren, yang meliputi, *pertama*, sikap memandang kehidupan sebagai kerja peribadatan; *kedua*, kecintaan pada ilmu-ilmu agama yang sangat kuat pada diri santri; dan *ketiga*, keikhlasan bekerja atau ketulusan bekerja untuk tujuan bersama.

Pengembangan kurikulum pesantren yang mengintegrasikan materi agama dan non agama akan menghadapi hambatan ketakutan kalangan pesantren akan semakin hilang fungsi pesantren dalam pengembangan ilmu agama, meskipun secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan umum yang didalamnya mengajarkan tidak hanya ilmu agama saja.

E. Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010
- Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren, Yogyakarta: LKiS, 2010
- Samsul Bahri, Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Sistem Pendidikan Pesantren, hal. 115
- Abdurrahman Wahid, Pribumisasi Islam, Yogyakarta: LKiS, 1998
- Abudin Nata, Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahkamul Fuqoha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes NU (1926-1999), Surabaya: LTNU Jatim dan Diantama Lembaga Studi dan Pengembangan Pesantren, 2005
- Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

- Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2004
- Pairin, "Gagasan K.H.Abdurrahman Wahid tentang Modernisasi Pesantren di tengah Arus Globalisasi" (Tesis), Jakarta: Pascasarjana UMJ, 2004
- Samsul Bahri, *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Sistem Pendidikan Pesantren*, EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, Vol. 4 No. 1 Juli 2018
- Syamsul Bakri & Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago, Solo: Tiga Serangkai*, 2004